

Rekonstruksi Manajemen Diklat Guru TIK di Lembaga Pendidikan Islam: Strategi Inovatif Menuju Profesionalisme Berkelanjutan di Era Society 5.0

Asfiatul Hamidah*

Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi
asfihamida25@gmail.com

Nani Sri Cahyanti

Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

Muhammad Husain

Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

Abstract:

This study aims to reconstruct the management of education and training (diklat) for Information and Communication Technology (ICT) teachers in Islamic educational institutions by designing innovative strategies that enhance sustainable professionalism in the Society 5.0 era. The study is motivated by the limited readiness of ICT teachers to master digital pedagogy and smart technology due to inadequate training systems. Using a qualitative approach with a case study method at SMK King Abdul Aziz, data were collected through participatory observation, in-depth interviews with principals, ICT teachers, and students, as well as documentation analysis. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that current training programs remain top-down, lack contextual relevance, are not aligned with teachers' needs, and insufficiently integrate smart technologies or professional learning communities. This study contributes theoretically to the development of innovation-based training management models and offers practical guidance for Islamic schools and policymakers to build more responsive and transformative professional development systems.

Keywords: Training Management, Islamic Educational Institutions, ICT Teachers, Society 5.0, Professional Development, Innovation Strategy

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi manajemen pendidikan dan pelatihan (diklat) bagi guru Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di lembaga pendidikan Islam dengan merancang strategi inovatif guna meningkatkan profesionalisme berkelanjutan di era Society 5.0. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kesiapan guru TIK dalam menguasai pedagogi digital dan teknologi cerdas akibat keterbatasan sistem pelatihan yang ada. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus di SMK King Abdul Aziz, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru TIK, dan siswa, serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan diklat saat ini masih bersifat top-down, belum berbasis kebutuhan guru, minim integrasi teknologi cerdas, dan kurang melibatkan komunitas belajar profesional. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model manajemen pelatihan berbasis inovasi, serta menjadi acuan praktis bagi sekolah Islam dan pengambil kebijakan dalam membangun sistem pengembangan profesional guru yang lebih responsif dan transformatif.

Kata Kunci: Manajemen Diklat, Lembaga Pendidikan Islam, Guru TIK, Society 5.0, Pengembangan Profesional, Strategi Inovatif

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma global menuju era Society 5.0 menuntut perubahan dalam sistem pendidikan khususnya pada penguatan profesionalisme guru TIK di sekolah kejuruan (Shahidi Hamedani et al., 2024). Era Society 5.0 memadukan kecanggihan teknologi dan nilai kemanusiaan, yang menyebabkan pergeseran dalam proses pembelajaran ke arah digitalisasi dan integrasi teknologi cerdas (Masitoh & Purbowati, 2024). Guru TIK, sebagai aktor strategis dalam pendidikan kejuruan, diharapkan menjadi fasilitator dalam membimbing siswa menghadapi kompleksitas dunia kerja digital. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru TIK belum sepenuhnya siap menghadapi tantangan ini, baik dalam penguasaan teknologi baru

maupun pendekatan pedagogis berbasis digital (Minh, 2024). Transisi ke Society 5.0 memerlukan peningkatan kapasitas guru dalam hal literasi teknologi, inovasi pedagogi, dan kemampuan manajemen digital. Sebagian besar guru TIK di SMK belum memiliki pelatihan memadai untuk mendukung transformasi pembelajaran digital secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan urgensi perlunya inovasi dalam manajemen diklat untuk meningkatkan profesionalisme guru TIK (Rahayuningsih & Muhtar, 2022). Penelitian ini menjadi penting sebagai upaya memahami dan merancang sistem pelatihan yang adaptif terhadap tuntutan era Society 5.0.

Berbagai studi telah membahas pelatihan guru dan penguatan profesionalisme di era digital, tetapi belum banyak yang fokus pada manajemen diklat berbasis inovasi kontekstual di lingkungan SMK. Sebagian besar literatur menekankan pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan konvensional atau berbasis online, tetapi belum secara spesifik mengulas model manajemen diklat yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan guru TIK di tingkat SMK. Selain itu, sebagian penelitian cenderung bersifat teoritis dan tidak kontekstual terhadap kebutuhan nyata di satuan pendidikan seperti SMK King Abdul Aziz (Hubbard, 2023). Desain diklat yang efektif harus mempertimbangkan konteks lokal dan karakteristik peserta (Hennessy et al., 2022). Namun, studi tersebut belum mengkaji bagaimana strategi inovasi manajemen diklat diterapkan di lingkungan sekolah kejuruan dan di sisi lain, keterbatasan pelatihan guru TIK di Indonesia yang masih belum responsif terhadap perkembangan teknologi terkini seperti AI dan IoT (Ismaya et al., 2021). Literatur saat ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan guru telah banyak dibahas, masih terdapat kesenjangan dalam desain dan manajemen diklat inovatif yang berbasis kebutuhan spesifik guru TIK di era Society 5.0. Maka, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan studi kasus yang mendalam di SMK King Abdul Aziz.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merancang model strategi inovasi manajemen diklat yang efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru TIK di SMK King Abdul Aziz di era Society 5.0. Banyak guru TIK menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan dinamika teknologi baru karena kurangnya dukungan pelatihan yang sistematis dan kontekstual. Oleh karena itu, perlu dirancang suatu

model manajemen diklat yang inovatif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Penelitian ini tidak hanya akan memetakan permasalahan, tetapi juga menawarkan solusi konkret berbasis praktik baik dan prinsip manajemen pendidikan modern. Kualitas manajemen pelatihan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru yang Dimana model pelatihan yang berbasis pada pendekatan partisipatif dan reflektif terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan guru dalam pembelajaran profesional (Engel et al., 2023). Namun, belum ada model yang secara spesifik dirancang untuk kebutuhan guru TIK di SMK dalam konteks Society 5.0 di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah merancang model inovasi manajemen diklat yang relevan, efektif, dan aplikatif guna memperkuat profesionalisme guru TIK dalam menghadapi tantangan dan peluang di era Society 5.0, dengan mengambil SMK King Abdul Aziz sebagai studi kasus.

Inovasi dalam manajemen diklat jika dirancang secara kontekstual dan partisipatif, berpotensi besar dalam meningkatkan profesionalisme guru TIK di SMK di era Society 5.0. Penguatan profesionalisme guru tidak hanya tergantung pada materi pelatihan, tetapi juga pada bagaimana pelatihan tersebut dikelola dan dikontekstualisasikan. Manajemen diklat yang inovatif – dengan pendekatan berbasis masalah (*problem-based learning*), kolaboratif, dan reflektif – dapat membentuk kompetensi pedagogik, digital, dan adaptif guru TIK. Penelitian ini menduga bahwa desain diklat yang berbasis analisis kebutuhan, integrasi teknologi mutakhir, dan evaluasi berkelanjutan akan berdampak positif terhadap profesionalisme guru. Desain pelatihan berbasis kebutuhan dan kolaboratif dalam meningkatkan efektivitas pelatihan guru di era digital juga model pelatihan hybrid dan berbasis komunitas profesional terbukti meningkatkan kinerja dan literasi teknologi guru secara signifikan (Reeves & Lin, 2020). Dengan pendekatan inovatif dalam manajemen diklat guru TIK di SMK dapat lebih siap menghadapi tantangan era Society 5.0, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan responsif terhadap perkembangan teknologi (Dlamini et al., 2024). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis dan teoretis terhadap pengembangan kebijakan pelatihan guru ke depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di SMK King Abdul Aziz, sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki perhatian terhadap penguatan kompetensi digital siswa. Lokasi ini dipilih secara purposive karena telah menginisiasi pelatihan TIK, namun belum memiliki sistem manajemen diklat yang terstruktur dan berbasis kebutuhan nyata guru. Fokus utama penelitian ini adalah pada proses manajemen diklat guru TIK, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta perancangan strategi inovatif guna meningkatkan profesionalisme berkelanjutan di era Society 5.0 dalam konteks pendidikan Islam.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga guru TIK aktif, satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, satu kepala sekolah, dan dua siswa sebagai pengguna langsung hasil pembelajaran berbasis TIK. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung mereka dalam proses pelatihan dan implementasi teknologi di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati langsung pelaksanaan pelatihan serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, wawancara mendalam secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman dan pengalaman para informan terkait strategi dan tantangan diklat, serta studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen resmi sekolah seperti notulen rapat, modul pelatihan, laporan kegiatan guru, kalender akademik, dan surat keputusan (SK) terkait pengembangan profesional.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk memudahkan identifikasi pola-pola tematik. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui refleksi kritis terhadap data yang telah disajikan dan diverifikasi ulang dengan menggunakan teknik triangulasi. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru, pimpinan sekolah, dan siswa; triangulasi teknik dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi; serta member checking

dengan meminta konfirmasi ulang hasil interpretasi kepada informan kunci. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan dan Peluang Inovasi Manajemen Diklat.

Dalam era transformasi digital dan dinamika sosial yang terus berkembang, manajemen diklat menghadapi tantangan dan peluang yang semakin kompleks, terutama di lembaga pendidikan seperti SMK dan pesantren (Chen et al., 2023). Tantangan utama muncul dari keterbatasan sumber daya manusia, anggaran, serta kurangnya kebijakan yang berpihak pada pengembangan kapasitas guru dan tenaga pendidik (da Silva et al., 2022). Selain itu, resistensi terhadap perubahan, beban kerja tinggi, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi turut menghambat laju inovasi. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi, meningkatnya kesadaran akan pentingnya pembelajaran kontekstual, serta dukungan kebijakan pendidikan nasional membuka peluang besar untuk transformasi manajemen diklat yang lebih adaptif dan responsif. Inovasi bukan hanya soal metode, tetapi juga menyangkut sistem perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi diklat yang berbasis kebutuhan dan berorientasi hasil. Oleh karena itu, memahami tantangan dan merespons peluang secara strategis menjadi kunci dalam menciptakan sistem diklat yang efektif, efisien, dan relevan dengan tuntutan abad 21.

Data Wawancara Hasil wawancara dengan Tiga guru TIK dan dua pimpinan di SMK King Abdul Aziz mengenai strategi inovasi manajemen diklat ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Strategi Inovasi Manajemen Diklat

Responden	Pemahaman Tentang Society 5.0	Ketersediaan Pelatihan	Kesesuaian Materi Diklat	Tantangan Utama
Guru 1	Cukup	Tidak Ada	Tidak Sesuai	Kurikulum Lama
Guru 2	Kurang	Tidak Ada	Tidak Sesuai	Teknologi Usang
Guru 3	Baik	Ada	Relevan	Minim Evaluasi
Wakasek	Baik	Terbatas	Belum Terstandar	SDM Terbatas
Kepala	Baik	Ada	Butuh Pengembangan	Dana Terbatas

Data menunjukkan bahwa meskipun sebagian guru memahami konsep Society 5.0, ketersediaan dan kualitas pelatihan masih belum optimal (Supa'at & Ihsan, 2023). Tantangan utama berkisar pada kurikulum, waktu, teknologi, dan sumber daya manusia (Swanson, 2022).

Deskripsi Pola Data Wawancara Dari tabel wawancara, tampak pola umum bahwa mayoritas guru mengalami keterbatasan dalam mengikuti pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan era Society 5.0 (Tavares et al., 2022). Hanya dua guru yang mengaku telah mengikuti pelatihan, sementara sisanya belum mendapat kesempatan yang sama. Materi pelatihan pun dinilai kurang sesuai atau belum relevan dengan kebutuhan nyata di kelas (Sanusi et al., 2022). Tantangan paling menonjol adalah keterbatasan waktu, kurikulum yang belum diperbarui, dan beban kerja yang tinggi (Govindasamy & Mestry, 2022). Pimpinan sekolah menyadari pentingnya inovasi diklat, namun menghadapi kendala anggaran dan kekurangan SDM terlatih. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konsep dan implementasi nyata dalam penguatan profesionalisme guru TIK melalui diklat inovatif.

Interpretasi Data Wawancara Pola yang muncul dalam data wawancara dapat ditafsirkan sebagai indikasi lemahnya manajemen pelatihan guru di tingkat sekolah. Meskipun pimpinan sekolah memiliki

kesadaran terhadap pentingnya era Society 5.0, hal itu belum diikuti oleh sistem pelatihan yang memadai. Ketidaksiuaian materi pelatihan bisa terjadi karena tidak adanya kurikulum diklat yang dirancang berbasis kebutuhan guru TIK. Selain itu, keterbatasan waktu dan beban kerja menunjukkan bahwa manajemen jadwal dan alokasi SDM belum dioptimalkan. Akibatnya, guru tidak memiliki ruang yang cukup untuk berkembang secara profesional. Tanpa perubahan manajerial dan inovasi dalam pelatihan, penguatan profesionalisme guru akan berjalan lambat dan tidak berdampak signifikan pada kualitas pembelajaran digital di sekolah.

Ketiadaan Kebijakan Strategis dalam Manajemen Diklat Guru TIK

Ketiadaan kebijakan strategis dalam manajemen diklat guru TIK menjadi hambatan utama dalam upaya penguatan profesionalisme dan peningkatan kompetensi guru di era digital saat ini. Tanpa adanya kebijakan yang jelas dan terarah, pelaksanaan diklat sering berjalan secara sporadis, tidak terkoordinasi, dan kurang menyentuh kebutuhan riil para guru TIK. Hal ini menyebabkan inovasi dalam diklat sulit untuk berkembang dan berkelanjutan, sehingga guru tidak memperoleh dukungan optimal dalam mengembangkan kemampuan mereka sesuai dengan tuntutan Society 5.0. Selain itu, tanpa landasan kebijakan yang kuat, alokasi sumber daya, perencanaan program, serta evaluasi hasil diklat menjadi kurang efektif dan tidak terarah. Akibatnya, proses pengembangan profesional guru menjadi terhambat dan berdampak pada kualitas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pembentukan kebijakan strategis yang mendukung manajemen diklat guru TIK sangat penting sebagai fondasi untuk menciptakan program pelatihan yang terstruktur, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Data Dokumentasi yang dianalisis berasal dari notulen rapat, modul pelatihan, dan laporan kegiatan guru. Berikut ini ringkasan data dokumen:

Tabel 2. Ringkasan Data Dokumen

Dokumen	Temuan Utama
Notulen Rapat Bulanan	Tidak mencantumkan program pelatihan khusus guru TIK
Modul Pelatihan	Umum dan tidak berbasis Society 5.0

Laporan Kegiatan Guru	Lebih banyak bersifat administratif, bukan pengembangan
Kalender Akademik	Tidak ada agenda pelatihan guru secara reguler
SK Tim Pengembangan Guru	Belum dibentuk secara resmi

Dokumen resmi sekolah menunjukkan belum adanya kebijakan atau program yang secara khusus mendukung inovasi manajemen diklat untuk guru TIK. Fokus utama dokumen lebih bersifat administratif daripada pengembangan kapasitas guru.

Dokumentasi Pola data dokumentasi mengindikasikan lemahnya perencanaan dan kebijakan terkait pelatihan guru TIK di SMK King Abdul Aziz. Tidak terdapat struktur program pelatihan yang jelas, baik dalam bentuk kalender kegiatan maupun dalam SK resmi. Modul yang tersedia masih bersifat umum, tidak mengarah pada kompetensi digital era Society 5.0. Bahkan laporan kegiatan guru lebih mencerminkan aktivitas administratif dibandingkan pengembangan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah belum menempatkan inovasi diklat sebagai bagian dari agenda strategis sekolah.

Interpretasi dari pola dokumentasi mengarah pada kesimpulan bahwa inovasi manajemen diklat masih berada di tahap konseptual dan belum terimplementasi dalam kebijakan sekolah. Ketiadaan SK Tim Pengembangan Guru dan modul pelatihan berbasis kebutuhan menjadi bukti lemahnya perencanaan strategis. Sekolah lebih fokus pada pemenuhan administrasi daripada pengembangan sumber daya manusia. Ini menjadi kendala serius dalam menjawab tantangan Society 5.0, di mana inovasi pembelajaran berbasis teknologi harus didukung oleh kebijakan institusional dan perencanaan diklat yang berkelanjutan. Tanpa reformasi manajemen, potensi transformasi digital di lingkungan sekolah akan sulit terwujud.

Minimnya Pelatihan Internal dan Sistem Pengembangan Profesional

Minimnya pelatihan internal dan kurangnya sistem pengembangan profesional menjadi salah satu kendala signifikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di institusi pendidikan, khususnya dalam penguatan profesionalisme guru TIK. Kondisi ini

sering kali disebabkan oleh kurangnya perencanaan yang terstruktur, keterbatasan anggaran, serta minimnya perhatian terhadap kebutuhan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Tanpa adanya pelatihan internal yang rutin dan sistem pengembangan profesional yang terorganisir, guru sulit untuk mengikuti perkembangan teknologi dan metode pembelajaran terbaru yang relevan dengan era Society 5.0. Akibatnya, potensi peningkatan kualitas pembelajaran dan inovasi di sekolah menjadi terbatas. Lebih jauh, ketiadaan sistem pengembangan yang memadai juga berdampak pada motivasi dan produktivitas guru dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, pembangunan sistem pelatihan internal yang berkesinambungan dan strategis sangat penting untuk mendukung transformasi pendidikan yang adaptif, efektif, dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

Observasi Pola yang muncul dari observasi menunjukkan adanya ketimpangan antara potensi dan praktik pembelajaran. Meski sarana TIK relatif tersedia, guru belum memanfaatkannya secara maksimal. Pembelajaran masih bersifat satu arah dan tidak interaktif. Tidak tampak adanya integrasi teknologi berbasis AI, IoT, maupun LMS dalam proses belajar mengajar. Pelatihan yang seharusnya mendukung peningkatan kompetensi guru pun tidak berjalan rutin atau terstruktur. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi manajemen pengembangan guru masih belum menjadi prioritas, serta tidak adanya sistem monitoring terhadap pelaksanaan inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

Analisis dari hasil observasi menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran kemungkinan besar disebabkan oleh dua hal utama: kurangnya pelatihan teknis yang relevan dan lemahnya dukungan manajerial dalam mendorong inovasi guru. Guru tidak didorong atau difasilitasi untuk mengeksplorasi teknologi baru karena tidak adanya sistem insentif, supervisi, atau kebijakan khusus. Keengganan guru menggunakan pendekatan baru juga bisa disebabkan oleh budaya pembelajaran yang masih konvensional dan minim kolaborasi. Jika tidak ada intervensi berbasis kebijakan dan penguatan kapasitas guru secara sistematis, maka

penguatan profesionalisme guru TIK akan stagnan dan tertinggal dari tuntutan Society 5.0.



Gambar 1. Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan profesionalisme guru sangat bergantung pada pelaksanaan pelatihan internal yang terstruktur dan berkelanjutan. Pelatihan internal yang selama ini terbatas dan kurang berdampak terhadap pengembangan profesional guru perlu direkonstruksi dengan pendekatan yang lebih sistematis. Upaya ini mencakup pelaksanaan lokakarya teknologi secara rutin, pengembangan kurikulum pelatihan yang relevan dan terkini, serta mendorong pemanfaatan alat pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (AI) dan Internet of Things (IoT). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang interaktif juga harus dipromosikan untuk meningkatkan keterlibatan dan efektivitas proses belajar-mengajar. Dengan menerapkan pelatihan yang terstruktur, tidak hanya keterampilan teknis guru yang meningkat, tetapi juga motivasi dan komitmen profesional mereka dalam menjalankan tugas pendidikan. Ini menjadi strategi kunci dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad 21 dan mewujudkan transformasi pendidikan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji strategi inovasi manajemen diklat dalam penguatan profesionalisme guru TIK di SMK King Abdul Aziz pada era Society 5.0. Era ini menuntut guru TIK untuk menguasai teknologi cerdas dan pedagogi digital, namun banyak guru belum siap karena keterbatasan pelatihan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian pimpinan dan guru memiliki pemahaman tentang konsep Society 5.0, ketersediaan dan kualitas pelatihan bagi guru TIK masih belum optimal.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran masih terbatas pada PowerPoint dan YouTube, serta belum mengintegrasikan AI atau IoT. Metode pembelajaran yang dominan masih ceramah dan minim kolaboratif. Pelatihan internal juga tidak terstruktur dan masih tergolong minim, meskipun sarana dan prasarana TIK cukup tersedia namun kurang dimanfaatkan secara maksimal. Ini mengindikasikan bahwa strategi manajemen pengembangan guru belum menjadi prioritas dan tidak ada sistem monitoring terhadap pelaksanaan inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

Hasil temuan juga menegaskan bahwa tidak ada program pelatihan khusus guru TIK dalam notulen rapat, modul pelatihan yang tersedia bersifat umum dan tidak berbasis Society 5.0, laporan kegiatan guru lebih bersifat administratif, serta tidak ada agenda pelatihan guru secara reguler atau pembentukan SK Tim Pengembangan Guru secara resmi. Ini menunjukkan lemahnya perencanaan dan kebijakan terkait pelatihan guru TIK, serta inovasi manajemen diklat masih berada pada tahap konseptual dan belum terimplementasi dalam kebijakan sekolah.

Secara keseluruhan, kendala utama dalam inovasi manajemen diklat di SMK King Abdul Aziz meliputi keterbatasan waktu, sumber daya, anggaran, resistensi terhadap perubahan, kurikulum yang belum diperbarui, dan beban kerja guru yang tinggi. Akibatnya, penguatan profesionalisme guru TIK berjalan lambat dan tidak berdampak signifikan pada kualitas pembelajaran digital di sekolah. Tanpa reformasi manajemen dan kebijakan strategis yang mendukung

pelatihan yang terstruktur, berkelanjutan, dan relevan, potensi transformasi digital di lingkungan sekolah akan sulit terwujud.

REFERENSI

- Chen, A. M. H., Brown, S., Mark, K., & McBane, S. (2023). An overview of instructional approaches and decision-making strategies to curtail curricular overload. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 87(8), 100013. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ajpe.2022.12.001>
- da Silva, L. B. P., Soltovski, R., Pontes, J., Treinta, F. T., Leitão, P., Mosconi, E., de Resende, L. M. M., & Yoshino, R. T. (2022). Human resources management 4.0: Literature review and trends. *Computers & Industrial Engineering*, 168, 108111. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cie.2022.108111>
- Dlamini, R., Ramatsetse, B., Zenda, R., Gorimbo, J., & Mpungose, C. B. (2024). Establishing Professional Communities of Practice to Enhance Teacher Development in Technical Schools. *Technical and Vocational Teaching in South Africa: Practice, Pedagogy and Digitalisation*, 217-246.
- Engel, O., Zimmer, L. M., Lörz, M., & Mayweg-Paus, E. (2023). Digital studying in times of COVID-19: teacher-and student-related aspects of learning success in german higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 12.
- Govindasamy, V., & Mestry, R. (2022). The principal's role in managing curriculum change: Implications for the provision of quality education. *South African Journal of Education*, 42(4), 1-10. <https://doi.org/10.15700/saje.v42n4a2294>
- Hennessy, S., D'Angelo, S., McIntyre, N., Koomar, S., Kreimeia, A., Cao, L., Brugha, M., & Zubairi, A. (2022). Technology use for teacher professional development in low-and middle-income countries: A systematic review. *Computers and Education Open*, 3, 100080. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100080>

- Hubbard, P. (2023). Contextualizing and adapting teacher education and professional development. In *Handbook of CALL teacher education and professional development: Voices from under-represented contexts* (pp. 3–14). Springer.
- Ismaya, B., Perdana, I., Arifin, A., Fadjarajani, S., Anantadjaya, S. P. D., & Muhammadiyah, M. ud. (2021). Merdeka Belajar in the Point of View of Learning Technology in the Era of 4.0 and Society 5.0. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1777–1785. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.556>
- Masitoh, S. D., & Purbowati, D. (2024). Enhancing Teacher Professionalism in Indonesia: Challenges and Strategies for Digital Technology Utilization in the Society 5.0 Era. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(2), 219–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-06>
- Minh, N. T. T. (2024). Teacher Professional Development in Education 5.0. In *Preconceptions of Policies, Strategies, and Challenges in Education 5.0* (pp. 175–204). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3041-8.ch011>
- Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022). Pedagogik digital sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6960–6966. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3433>
- Reeves, T. C., & Lin, L. (2020). The research we have is not the research we need. *Educational Technology Research and Development*, 68(4), 1991–2001.
- Sanusi, I. T., Oyelere, S. S., & Omidiora, J. O. (2022). Exploring teachers' preconceptions of teaching machine learning in high school: A preliminary insight from Africa. *Computers and Education Open*, 3, 100072. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.caeo.2021.100072>
- Shahidi Hamedani, S., Aslam, S., Mundher Oraibi, B. A., Wah, Y. B., & Shahidi Hamedani, S. (2024). Transitioning towards Tomorrow's Workforce: Education 5.0 in the Landscape of Society 5.0: A

Systematic Literature Review. *Education Sciences*, 14(10), 1041.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci14101041>

Supa'at, S., & Ihsan, I. (2023). The challenges of elementary education in society 5.0 era. *International Journal of Social Learning (IJSL)*, 3(3), 341–360. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/ijsl.v3i3.214>

Swanson, R. A. (2022). *Foundations of human resource development*. Berrett-Koehler Publishers.

Tavares, M. C., Azevedo, G., & Marques, R. P. (2022). The challenges and opportunities of era 5.0 for a more humanistic and sustainable society—a literature review. *Societies*, 12(6), 149. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/soc12060149>

